

Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah pada Percakapan Bahasiswa Bersuku Batak di Banjarmasin

Nova Windy Hutabarat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan,
Universitas Lambung Mangkurat

Email : @hutabaratn735gmail.com

Indonesia

Abstrak

Fenomena campur kode menjadi bagian dari dinamika kebahasaan dalam interaksi mahasiswa di lingkungan multikultural seperti Banjarmasin. Mahasiswa bersuku Batak sering memadukan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah mereka sebagai bentuk ekspresi identitas dan adaptasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola campur kode yang muncul serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran campur kode dalam mempertahankan identitas etnis sekaligus mendukung komunikasi lintas budaya.

Kata kunci:

campur kode, Bahasa Indonesia, bahasa Batak, identitas etnis, mahasiswa multikultural

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada satu bahasa saja, melainkan melibatkan interaksi berbagai bahasa daerah yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan dikenal sebagai campur kode. Campur kode sering muncul dalam interaksi sosial yang terjadi secara alami, termasuk percakapan antar mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah membawa identitas bahasa masing-masing, sehingga pola komunikasi mereka dapat mencerminkan keberagaman bahasa tersebut.

Kota Banjarmasin sebagai pusat pendidikan di Kalimantan Selatan, banyak mahasiswa dari luar daerah yang melanjutkan pendidikan, termasuk mahasiswa bersuku Batak. Mahasiswa Batak umumnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal dan bahasa Batak sebagai bahasa identitas etnis. Perpindahan lokasi dan adaptasi budaya memengaruhi pola komunikasi mereka, termasuk kecenderungan mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa Batak. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman tentang dinamika penggunaan bahasa, identitas etnis, dan proses adaptasi sosial dalam konteks perantauan. Kajian mengenai campur kode mahasiswa Batak di Banjarmasin juga penting sebagai kontribusi terhadap pengembangan studi sosiolinguistik, khususnya terkait interaksi bahasa di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Tinjauan Pustaka Singkat

Campur kode merupakan perpaduan unsur bahasa berbeda yang terjadi dalam satu percakapan tanpa mengubah konteks komunikasi. Menurut Suwito (1985), campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Sementara itu, Nababan (1993) menyatakan bahwa campur kode muncul karena adanya bilingualisme dan situasi sosial tertentu. Pada mahasiswa perantauan, faktor seperti kedekatan etnis, solidaritas kelompok, serta kebutuhan menjaga identitas bahasa sering menjadi pemicu terjadinya campur kode. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa dari kelompok etnis tertentu cenderung mempertahankan bahasa daerah sebagai bentuk identitas, namun tetap menggunakan bahasa nasional untuk komunikasi umum, sehingga percampuran bahasa kerap terjadi dalam percakapan informal.

C. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Batak yang muncul dalam percakapan mahasiswa bersuku Batak di Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini bermaksud memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode tersebut dalam konteks interaksi sosial mahasiswa perantauan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode Bahasa Indonesia dan bahasa Batak yang digunakan dalam percakapan mahasiswa bersuku Batak di Banjarmasin.
- b. Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan tersebut.

- c. Menjelaskan fungsi penggunaan campur kode bagi mahasiswa Batak dalam konteks komunikasi sehari-hari di Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola campur kode Bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada percakapan mahasiswa bersuku Batak yang berdomisili dan berkuliah di Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih karena fenomena kebahasaan berupa campur kode lebih tepat dianalisis melalui data berupa ujaran atau tanggapan verbal yang menampilkan bentuk-bentuk penggunaan bahasa secara alami.

1. Desain Penelitian

Desain Penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan fenomena kebahasaan secara faktual dan terstruktur tanpa melakukan perubahan variabel. Studi ini menitikberatkan pada pengenalan dan analisis jenis campur kode (codemixing) yang terdapat dalam dialog mahasiswa berdarah Batak, baik dalam suasana informal maupun semi-formal di area kampus dan tempat tinggal di Banjarmasin.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berasal dari suku Batak dan sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi di Banjarmasin. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang berkaitan dengan penelitian, seperti latar belakang etnis, penggunaan bahasa daerah Batak, dan frekuensi komunikasi

dengan campur kode. Studi dilaksanakan di daerah Banjarmasin, lokasi di mana mahasiswa tersebut tinggal dan berinteraksi.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang menggunakan Google Form (GForm). Kuesioner ini dibuat untuk mengumpulkan informasi tentang:

- a. penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Batak dalam interaksi.
- b. jenis campuran kode yang umum dipakai, dan
- c. keadaan komunikasi yang memicu terjadinya campur kode.

Kuesioner terdiri dari pertanyaan yang bersifat tertutup dan juga pertanyaan yang bersifat terbuka. Pertanyaan tertutup dimanfaatkan untuk mendapatkan data kuantitatif dasar mengenai frekuensi penggunaan bahasa, sementara pertanyaan terbuka berfungsi untuk mencari contoh ucapan atau pengalaman penggunaan campur kode secara langsung.

4. Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menyebarkan Google Form kepada mahasiswa yang berasal dari suku Batak di sejumlah perguruan tinggi di Banjarmasin. Responden ditentukan berdasarkan keinginan untuk mengisi kuesioner dan memenuhi syarat penelitian

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Jawaban yang diperoleh dari Google Form

diklasifikasikan menurut kategori bentuk campur kode, meliputi campur kode ke luar (outer code-mixing) dan campur kode ke dalam (inner code-mixing). Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi pola, frekuensi, dan konteks dalam penggunaan campur kode. Data kualitatif yang berupa contoh ujaran diinterpretasikan untuk memahami fungsi sosial serta linguistik campur kode dalam interaksi mahasiswa yang berasal dari suku Batak di Banjarmasin. Analisis dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: pengurangan data, penyampaian informasi, serta pengambilan kesimpulan. Tiga tahap tersebut mengikuti prosedur analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman.

6. Validitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Informasi dari Google Form dianalisis berdampingan dengan temuan observasi nonformal guna mengevaluasi kesesuaian fenomena campur kode yang disampaikan responden dengan penggunaan bahasa mereka dalam interaksi nyata. Oleh karena itu, kevalidan hasil penelitian dapat diperkokoh melalui kombinasi dua sumber data

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 13 responden mahasiswa bersuku Batak yang sedang menempuh pendidikan di Banjarmasin. Beberapa aspek yang diukur meliputi tingkat kefasihan berbahasa Batak, frekuensi penggunaan bahasa Batak, kecenderungan menyelipan bahasa Batak dalam percakapan, serta tingkat pemahaman menyelipan bahasa tersebut oleh penutur Batak maupun non-Batak.

Pertama, pada aspek tingkat kefasihan berbahasa Batak, sebanyak 10 responden berada dalam kategori fasih, 2 responden berada pada tingkat medium, dan 1 responden berada dalam kategori tidak fasih. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden masih menguasai bahasa Batak dengan baik.

Pada tingkat penggunaan bahasa Batak dalam percakapan sehari-hari, sebanyak 2 responden menyatakan selalu menggunakan bahasa Batak, 10 responden menyatakan sering menggunakannya, dan 1 responden hanya kadang-kadang menggunakan bahasa Batak. Data ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Batak masih cukup sering dipertahankan oleh mahasiswa perantau di Banjarmasin.

Terkait menyelipan bahasa Batak dalam percakapan berbahasa Indonesia, sebanyak 11 responden menyatakan bahwa mereka menyelipkan unsur bahasa Batak,

sementara 2 responden lainnya menyatakan tidak melakukannya. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik campur kode merupakan fenomena umum dalam interaksi mahasiswa bersuku Batak di lingkungan perkuliahan maupun pergaulan.

Selanjutnya, tingkat pemahaman menyelipan bahasa Batak oleh mahasiswa non-Batak menunjukkan bahwa 12 responden non-Batak tidak memahami kata-kata yang diselipkan tersebut, dan hanya 1 responden yang memahami sebagian. Sebaliknya, pada responden bersuku Batak, 11 responden menyatakan memahami menyelipan bahasa Batak dalam percakapan, dan 2 responden menyatakan tidak selalu memahaminya.

Pada aspek alasan penggunaan campur kode, sebanyak 12 responden menyatakan bahwa menyelipan bahasa Batak terjadi secara spontan tanpa direncanakan, sedangkan 1 responden menyatakan menyelipan dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan dalam berbicara. Terakhir, pada tingkat kenyamanan dalam melakukan menyelipan bahasa Batak, sebanyak 9 responden merasa nyaman, dan 4 responden merasa tidak nyaman.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak merupakan praktik yang dominan dan masih terpelihara dalam interaksi mahasiswa bersuku Batak di Banjarmasin

	Tingkat Kefasihan Berbahasa Batak		
	Fasih	Medium	Tidak Fasih
Jumlah Respon	10	2	1

Tabel 3.A.a Tingkat Kefasihan Berbahasa Batak

	Tingkat Penggunaan Berbahasa Batak		
	Selalu	Sering	Kadang kadang
Jumlah Respon	2	10	1

Tabel 3.A.b Tingkat Penggunaan Berbahasa Batak

	Tingkat Penyelipan Bahasa Batak	
	Menyelipkan	Tidak menyelipkan
Jumlah Respon	11	2

Tabel 3.A.c Tingkat Penyelipan Bahasa Batak

	Pemahaman Antar Suku Non-Batak	
	Tidak Mengerti	Mengerti
Jumlah Respon	12	1

Tabel 3.A.d Tingkat Pemahaman Non Batak

	Pemahaman Antar Suku Batak	
	Tidak Mengerti	Mengerti
Jumlah Respon	2	11

Tabel 3.A.e Tingkat Pemahaman Batak

	Alasan Penggunaan Penyelipan	
	Spontan	Terbiasa
Jumlah Respon	12	1

Tabel 3.A.f Alasan Penggunaan Penyelipan

	Tingkat Kenyamanan Penggunaan	
	Nyaman	Tidak Nyaman
Jumlah Respon	9	4

Tabel 3.A.g Tingkat Kenyamanan

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak masih menjadi bagian penting dalam komunikasi mahasiswa bersuku Batak yang merantau di Banjarmasin. Tingginya tingkat kefasihan responden terhadap bahasa Batak berpengaruh langsung pada kecenderungan penyelipan unsur bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Sebagian besar responden tidak hanya fasih, tetapi juga sering menggunakan bahasa Batak, sehingga praktik campur kode muncul secara alami dalam interaksi sosial.

Kebiasaan menyelipkan bahasa Batak ini juga terlihat sebagai bentuk identitas linguistik yang tetap dipertahankan meskipun mereka berada di lingkungan sosial yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Tindakan penyelipan yang sebagian besar terjadi secara spontan menunjukkan bahwa bahasa Batak masih menjadi bahasa mental yang aktif digunakan oleh mahasiswa dalam proses berpikir maupun berinteraksi antar sesama penutur Batak. Dengan demikian, campur kode bukan hanya sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai wujud mempertahankan kedekatan emosional dan solidaritas kelompok.

Namun, dilihat dari pemahaman lawan bicara, penyelipan bahasa Batak menimbulkan jarak komunikasi ketika percakapan dilakukan dengan mahasiswa non-Batak. Sebagian besar mahasiswa non-Batak tidak memahami kata-kata yang diselipkan, sehingga berpotensi menghambat kelancaran komunikasi lintas budaya. Sebaliknya, mahasiswa bersuku Batak umumnya memahami penyelipan tersebut, yang menunjukkan bahwa campur kode lebih berfungsi mempererat hubungan internal kelompok penutur dibandingkan sebagai alat komunikasi universal.

Faktor kenyamanan juga menjadi penentu dalam praktik campur kode. Mayoritas responden merasa nyaman menyelipkan bahasa Batak, meskipun sebagian lainnya merasa kurang nyaman karena khawatir tidak dipahami atau dianggap tidak sopan oleh lawan bicara dari suku lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penggunaan campur kode sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan siapa lawan bicara yang terlibat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa campur kode pada mahasiswa bersuku Batak di Banjarmasin tidak hanya didorong oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor identitas budaya, kebiasaan, kenyamanan komunikasi, serta kedekatan kelompok. Penyelipan bahasa daerah dalam percakapan berbahasa Indonesia tetap menjadi fenomena yang hidup dan menunjukkan dinamika kebahasaan mahasiswa perantau dalam lingkungan multikultural.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Batak dalam percakapan mahasiswa bersuku Batak di Banjarmasin menunjukkan bahwa fenomena campur kode tetap menjadi elemen yang signifikan dalam praktik berbahasa mereka. Tingkat kecakapan responden dalam berbahasa Batak yang tinggi berdampak langsung pada kecenderungan mereka untuk menyisipkan elemen bahasa Batak dalam percakapan sehari-hari, baik dalam konteks santai maupun semi-formal. Penyisipan bahasa Batak ini umumnya berlangsung secara alami dan dipengaruhi oleh kebiasaan berbicara serta hubungan emosional antar sesama penutur Batak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode berperan sebagai penanda identitas linguistik serta keterikatan kelompok. Mahasiswa Batak terus menjaga bahasa daerah mereka sebagai wujud ekspresi budaya, sekaligus sebagai cara untuk memelihara solidaritas dalam komunitas se-suku. Walau begitu, penggunaan campur kode tidak selalu memfasilitasi komunikasi antar budaya, mengingat banyak mahasiswa non-Batak tidak mengerti elemen bahasa yang dimasukkan. Hal ini mengindikasikan bahwa campur kode lebih efisien dalam komunikasi internal kelompok dan tidak begitu tepat ketika digunakan dalam dialog melibatkan penutur dari budaya yang berbeda.

Selain itu, tingkat kenyamanan mahasiswa dalam menggunakan campur kode juga bervariasi. Walaupun sebagian

besar merasa tenang, beberapa lainnya merasa canggung karena takut tidak dimengerti oleh lawan bicara yang berasal dari suku berbeda. Praktik campur kode di kalangan mahasiswa Batak di Banjarmasin dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, konteks sosial, kebiasaan berkomunikasi, kenyamanan individu, serta hubungan dengan lawan bicara.

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa campur kode bukan hanya fenomena bahasa, tetapi juga merupakan aspek dari dinamika identitas, budaya, dan interaksi sosial mahasiswa Batak dalam konteks multikultural seperti Banjarmasin. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai tanda keakraban, identitas budaya, dan taktik penyesuaian dalam lingkungan baru